

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di antara semua jenis kanker, saat ini kanker serviks menduduki peringkat ke empat dari penyakit kanker yang menyerang wanita di dunia pada tahun 2020 dengan perkiraan terdapat 604.000 kasus baru dan 342.000 kematian, sekitar 90% dari jumlah tersebut terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2020). Kanker serviks menurut WHO (2020) adalah kanker yang terjadi pada leher rahim yaitu organ yang menghubungkan antara vagina dan rahim yang disebabkan oleh *Human Papilloma Virus* (HPV). Di Indonesia sendiri kanker serviks ini menempati peringkat kedua setelah kanker payudara sebanyak 36.633 kasus (17,2%) dengan angka kematian berkisar 21.003 kasus (9,0%) (*The Global Cancer Observatory*, 2020).

Berdasarkan profil kesehatan Provinsi Jawa Barat jumlah penderita kanker serviks positif mencapai 1, 29%, dan berdasarkan cakupan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA tahun 2019 terdapat 280 (1,13%) dinyatakan positif dan dinyatakan curiga kanker sebanyak 18 (0,07%) pada wanita usia 30-50 tahun (Dinkes, 2019). Semua rumah sakit di daerah Provinsi Jawa Barat rata-rata sudah memiliki layanan

kanker serviks, namun rumah sakit yang memiliki fasilitas pelayanan untuk kanker serviks secara terpadu dalam satu gedung pelayanan (*Cancer Centre*) berada di RSUD Al-Ihsan Bandung serta dilihat dari jumlah kasus pasien kanker serviks yang diambil dari data Instalasi Rekam Medis RSUD Al-Ihsan pada periode januari 2021 hingga januari 2022 terdapat 223 kasus dan 9 orang meninggal akibat kanker serviks (RSUD Al-Ihsan, 2022).

Menurut Hasnani, (2022), tingginya angka kematian kanker serviks disebabkan sebagian besar korban kanker mengetahui penyakitnya setelah berada pada stadium lanjut. Pada kondisi yang telah memasuki stadium lanjut ini penderita kanker serviks memerlukan terapi dan pengobatan yaitu pembedahan, radiasi, kemoterapi, dan kombinasi dari terapi tersebut (American Cancer Society, 2016; Komite Penanggulangan Kanker Nasional, 2017). Menurut Tunas et.al., (2016) pemberian terapi atau pengobatan pada pasien kanker serviks selain dapat menimbulkan efek terapi juga dapat mempengaruhi kualitas hidup diantaranya yaitu adanya penurunan kualitas hidup pada domain mual muntah, penurunan nafsu makan, fatigue, fungsi sosial, dan peningkatan kualitas hidup yaitu nyeri, fungsi fisik, fungsi emosional, sulit tidur, dan kesulitan keuangan. Selain itu menurut Hastutiningtyas et.al., (2017) dampak psikologis sering juga dialami pada pasien kanker serviks yaitu ketidakberdayaan cemas, adanya perubahan konsep diri (rasa malu, harga diri yang menurun, gangguan body image), stress, seksualitas menurun, penurunan intimasi dari

hubungan, konflik pengambilan keputusan terkait pilihan pengobatan, ketakutan dan adanya depresi.

Menurut *World Health Organization Quality of Life* (WHOQOL) kualitas hidup merupakan persepsi individu tentang posisinya dalam kehidupan berdasarkan latar belakang budaya dan sistem nilai yang dipatuhi serta berhubungan dengan tujuan harapan, standar, dan perhatian seseorang (WHOQOL, 1997 dikutip dalam Hougan et.al., 2020). Salah satu faktor penentu yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang adalah faktor psikologis mengenai konsep diri (WHOQOL, 1997 dikutip dalam Hougan et.al., 2020). Konsep diri adalah penilaian seseorang tentang siapa dirinya, baik tentang kepribadian, kemampuan, dan perilaku (Rogers, 1947 dikutip dalam Amalia, 2016). Konsep diri ini memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan antara lain identitas diri, gambaran diri, ideal diri, peran diri, dan harga diri (Stuart, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD Al-Ihsan Bandung terhadap 6 orang pasien kanker serviks, dilihat dari segi konsep diri sebagian besar pasien merasa malu dan minder (akibat bau, kerusakan kulit, dan kecacatan), peran dirinya sebagai seorang ibu dan istri terganggu, serta merasa dirinya tidak berguna. Sementara untuk kualitas hidup, sebagian besar pasien merasakan adanya keterbatasan fisik, merasa lelah dan merasakan efek samping terapi dan pengobatan yang tidak menyenangkan termasuk kehilangan rambut dan gangguan kulit, mengalami perubahan dalam nafsu makan, dan mengalami gangguan tidur.

Selain itu, pasien juga mengatakan mengalami perubahan aktivitas sosial serta aktivitas seksual. Upaya yang telah diberikan oleh pihak rumah sakit terhadap pasien kanker serviks yaitu memberikan pendidikan kesehatan, memberikan penjelasan sebelum pengobatan yang akan dijalani dan memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri pasien kanker serviks tersebut dapat menimbulkan gangguan konsep diri ke arah yang negatif dan apabila tidak terintegrasi dapat menurunkan kualitas hidup. Hal ini mengacu pada hasil penelitian dari Fauziah et.al., (2017) yang menunjukkan bahwa sebagian besar 38 responden memiliki konsep diri sangat rendah dan hampir keseluruhan 43 responden kualitas hidupnya berada pada kategori buruk. Menurut Hasnani (2022), tingkat kualitas hidup terkait dengan kesehatan yang rendah pada dimensi psikologis dan sosial pada penderita kanker serviks akan cenderung membuat mereka merasa putus asa, dan hilang antusiasme untuk masa depan akibat kecemasan, ketakutan, frustrasi atau depresi yang berkepanjangan, dan dapat diperburuk dengan kondisi lingkungan yang tidak memberikan dukungan. Selain itu, dampak dari keadaan yang jauh dari harapan dan keinginan penderita kanker serviks akan membuat dirinya menghentikan upaya pengobatan yang selama ini dijalani dan memilih untuk menyerah, hal yang didapati kemudian adalah kondisi penyakit yang semakin memburuk dan dekat dengan kematian (Hasnani, 2022).

Secara umum terdapat 4 parameter yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas hidup yaitu meliputi kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan (WHOQOL, 1997 dikutip dalam Hougan et.al., 2020). Penggunaan kualitas hidup adalah untuk mengukur dampak dari penyakit kronis dan pengobatannya terhadap pasien serta menggambarkan status kesehatan individu (IHE, 2008). Pentingnya kualitas hidup pada penderita kanker serviks yang sedang menjalani terapi atau pengobatan dalam memperoleh kesembuhan, terdapat upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan konsep diri positif atau mengubah konsep diri negative ke arah yang positif dan meningkatkan aspek kualitas hidup. Sikap yang terbentuk dari persepsi yang positif akan menghilangkan respon-respon negatif yang dialami, sehingga penderita dapat bertahan dan berjuang mengusahakan kehidupannya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kualitas hidup pasien kanker serviks yang menjalani terapi di RSUD Al-Ihsan Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: “Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kualitas hidup pasien kanker serviks di RSUD Al-Ihsan Bandung?”

1.3 Tujuan Penelitian

3.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kualitas hidup pasien kanker serviks di RSUD Al-Ihsan Bandung.

3.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi konsep diri pasien kanker serviks yang menjalani terapi di RSUD Al-Ihsan.
2. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien kanker serviks di RSUD Al-Ihsan.
3. Menganalisis hubungan antara konsep diri dengan kualitas hidup pasien kanker serviks di RSUD Al-Ihsan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memperkaya pemahaman bagi siapapun yang membaca, terkhusus pada perkembangan ilmu keperawatan maternitas yang berkaitan dengan kanker serviks.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dokumentasi kepustakaan dan sebagai referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan khususnya keperawatan maternitas mengenai kanker serviks.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan dalam menyikapi masalah pasien khususnya terkait dengan konsep diri dan kualitas hidup pasien kanker serviks, sehingga kualitas dan mutu pelayanan kesehatan dapat tercapai.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar penelitian selanjutnya terkait dengan kanker serviks.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam menghindari terjadinya kesalahan interpretasi terhadap judul dan topik yang diungkap dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang penelitian ini pada area keperawatan maternitas yang berfokus pada wanita dengan kanker serviks mengenai konsep diri dan kualitas hidup. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden melalui pendekatan *cross sectional* dan sampel diambil melalui *Non probability sampling* dengan teknik *total sampling*. Jawaban dari kuesioner yang diberikan memungkinkan peneliti untuk dapat menarik kesimpulan tentang seluruh kategori.

Penelitian ini dilakukan di RSUD Al-Ihsan Bandung dengan pertimbangan bahwa rumah sakit ini merupakan rumah sakit rujukan regional yang menerima pasien kanker serviks serta menyediakan pusat

pelayanan kanker terpadu dalam satu gedung pelayanan (*Cancer Centre*) yang berlokasi di wilayah Bandung. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dari tempat dan waktu penelitian, teknik sampling yang digunakan, jumlah sampel yang diambil, serta instrumen penelitian yang digunakan.